

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia selalu ingin berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan sesamanya tentunya manusia memerlukan alat komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun pendapat. Bahasa merupakan salah satu komponen terpenting yang dimiliki manusia, sehingga bahasa tidak terlepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk sosial.

Bahasa juga erat kaitannya dengan karakter, dengan menggunakan bahasa yang baik maka bahasa tersebut muncul dari pribadi yang baik pula (Saripudin, 2018:79). Selain itu bahasa dapat pula dikatakan sebagai alat komunikasi utama karena dengan bahasa manusia dapat menuangkan serta mengutarakan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Bahasa juga merupakan alat penghubung antar individu yang satu dengan individu yang lain. Sehingga dengan adanya bahasa memberikan kemungkinan manusia untuk berkomunikasi, saling bertukar pemikiran dan informasi serta saling memahami satu dengan yang lainnya.

Menurut pengalaman nyata sebuah bahasa muncul dalam bentuk tindakan atau tindak tutur. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:50), tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Searle (Rohmadi, 2004:29) menegaskan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya. Sehingga dalam berkomunikasi manusia menggunakan tuturan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Biasanya baik penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa tidak hanya sebatas menyampaikan dan memahami secara langsung, makna lain yang tersirat dari komunikasi tersebut juga turut diperhatikan.

Konteks dan situasi ujar dimana tuturan diucapkan menjadi acuan bagi lawan tutur untuk memahami pesan dari penutur begitupula sebaliknya, penutur akan memilih kata yang sesuai dengan konteks acuan, sehingga pesan yang dituturkan dapat dipahami oleh lawan tutur dan kesalahpahaman dalam komunikasi dapat dihindari. Dalam hal ini, bidang yang paling tepat untuk dipelajari adalah bidang pragmatik. Menurut Purwo (Wiryotinoyo, 2010:13) bahwa “pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik”. Makna yang ditelaah pragmatik adalah makna yang telah dikurangi dari makna yang telah ditelaah oleh semantik.

Semantik menelaah tentang makna kalimat, sedangkan pragmatik menelaah tentang makna tuturan. Kalimat adalah wujud abstrak yang seperti didefinisikan dalam teori tata bahasa, sedangkan tuturan adalah ujaran kalimat yang ada pada konteks yang sesungguhnya. Dengan demikian semantik mengeluti makna kata atau klausa yang bebas konteks, sedangkan pragmatik mengeluti makna kata, klausa atau kalimat yang terikat oleh konteks. Manusia sendiri bukan hanya dibedakan dari bahasa yang digunakan, melainkan juga dari banyak hal seperti: kondisi sosial, pekerjaan, tempat tinggal, budaya dan status ekonomi.

Dari beberapa perbedaan itu, masyarakat mempunyai ciri atau dialek serta variasi bahasa sendiri.

Dari perbedaan itu, Searle (Wulandari, 2014:2) mengemukakan dalam berkomunikasi yang menggunakan bahasa selalu terdapat tindak tutur. Searle berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Tindak tutur didefinisikan menurut fungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang sedang terjadi. Menurut Searle (Rusminto, 2010: 22) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.

Sehingga dalam hal berkomunikasi tentunya tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur dalam menghasilkan sebuah tuturan. Dalam tindak tutur juga terdapat jenis-jenis dari tindak tutur tersebut yang terbagi menjadi tiga. Menurut pendapat Wiryotinoyo, (1996:33) ada tiga jenis tindak tutur, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiganya terjadi secara serentak dengan kata lain ketiganya memiliki keterkaitan satu sama lain.

Menurut Austin yang kemudian disederhanakan oleh Searle, tindak tutur dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok (Suyono, 1990 :5) yaitu sebagai berikut ini: (1) asertif adalah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, (2) komisif adalah tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu, (3) direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu, (4) ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut

perasaan dan sikap, (5) deklaratif adalah tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya.

Dari uraian di atas, peneliti melakukan observasi awal terhadap tuturan yang digunakan anak usia sekolah dasar dalam percakapan dengan teman sebayanya. Pada saat melakukan observasi awal peneliti mengamati tuturan yang dituturkan anak usia sekolah dasar saat melakukan percakapan dengan teman sebayanya. Peneliti menggunakan teknik simak saat ingin memperoleh data di lapangan kemudian peneliti mencatat tuturan anak usia sekolah dasar. Sehingga berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa tindak tutur direktif yang paling sering dijumpai pada percakapan anak usia sekolah dasar, khususnya anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

Peneliti memilih anak usia sekolah dasar di lingkungan tempat tinggal peneliti karena peneliti melihat bahwa anak banyak menggunakan berbagai jenis tindak tutur direktif dibandingkan tindak tutur lain. Peneliti juga melihat bahwa anak cenderung memakai tuturan yang mengandung tindak tutur direktif yang meliputi: tindak tutur mengajak, mendesak, menagih, meminta dan memerintah.

Selain menemukan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar peneliti menemukan bahwa tindak tutur direktif yang dituturkan oleh anak usia sekolah dasar dengan teman sebayanya juga dipengaruhi oleh beberapa aspek. Seperti usia, situasi tutur dan lain-lain. Dikarenakan anak usia sekolah dasar di lingkungan peneliti terdiri anak perempuan dan laki-laki serta memiliki kategori usia yang berbeda-beda maka

saat melakukan percakapan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif yang dituturkan anak usia sekolah dasar pun berbeda-beda.

Berikut contoh tindak tutur direktif memerintah anak usia sekolah dasar:

Iqbal : Bengak kau ni. Sini sepada kau tu!

Rara: Din, panggil Kak Dica ajak main raket.

Tuturan yang pertama di tuturkan oleh anak laki-laki yang masuk pada kategori anak usia sekolah dasar yang berusia 10 tahun kepada lawan tuturnya sesama jenis yang berusia 9 tahun. Sedangkan tuturan yang kedua dituturkan oleh anak perempuan yang masuk pada kategori anak usia sekolah dasar yang berusia 9 tahun kepada sesama jenisnya yang berusia 9 tahun. Pada tuturan pertama yang dituturkan oleh anak usia 10 tahun kepada lawan tuturnya yang berusia 9 tahun mengandung tindak tutur direktif memerintah disertai intonasi tinggi kepada lawan tuturnya. Sedangkan tuturan yang kedua yang mengandung tindak tutur direktif yang dituturkan oleh anak usia 9 tahun dengan lawan tuturnya yang berusia sama dengannya menggunakan intonasi rendah.

Dari kedua contoh tuturan yang dituturkan oleh anak usia sekolah dasar dalam percakapan dengan teman sebayanya. Peneliti menemukan adanya perbedaan. Anak cenderung mempertimbangkan tuturan memerintah saat melakukan percakapan dengan lawan bicara yang berusia lebih tua darinya. Sehingga anak akan memilih menggunakan bahasa yang lebih baik serta intonasi yang tidak tinggi ketika melakukan percakapan dengan lawan bicara yang berusia sama dengannya atau yang lebih tua darinya. Sebaliknya anak tidak memilih dan mempertimbangkan tuturan yang digunakannya saat melakukan percakapan

dengan lawan bicara yang berusia dibawahnya. Seperti contoh di atas, anak bisa saja menggunakan tindak tutur memerintah kepada lawan bicara yang berusia dibawahnya dengan menggunakan intonasi tinggi sebaliknya jika lawan bicara lebih tua anak akan menggunakan intonasi rendah dengan bahasa yang lebih baik. Selain itu peneliti juga mengamati bahwa situasi tutur juga menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya jenis tindak direktif lainnya.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi latar belakang peneliti untuk menjadikan tindak tutur direktif pada anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo menjadi bahan penelitian. Dikarenakan beberapa alasan. Alasan pertama, karena adanya perbedaan tindak tutur direktif yang digunakan anak usia sekolah dasar saat melakukan percakapan. Kedua, karena masih banyak anak usia sekolah dasar Di lingkungan peneliti dalam berinteraksi tidak mengetahui penggunaan bahasa yang baik dan benar sehingga tidak menerapkannya.

Peneliti mengamati bahwa tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar dapat peneliti katakan dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti: keakraban, usia, dan lain-lain. Sehingga pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar dan apa saja faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Perumahan Villa Dahlia Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana bentuk tindak tutur direktif dan apa saja faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi?
- 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.
- 2) Mengetahui faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis, manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur direktif.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi peneliti lain dalam meneliti tindak tutur direktif dalam komunikasi kalangan anak usia sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.